

Akupuntur untuk terapi konstipasi pada kucing Persia

Roro Soesatyoratih^{1,*}, Raden Harry Soehartono¹, Mohamad Zaky Asyraf²

¹Divisi Bedah dan Radiologi, Sekolah Kedokteran Hewan dan Biomedis, Institut Pertanian Bogor, Bogor

²Klinik Small Animal, Sabah, Malaysia

ABSTRAK: Seekor kucing betina Persia bernama Lucy mengalami kesulitan defekasi berulang, kucing tampak lemas, anoreksia, muntah dan dehidrasi akibat muntah yang terjadi berulang-kali. Berdasarkan anamnesa, gejala klinis, hasil pemeriksaan fisik hewan, dan pemeriksaan penunjang, rontgen abdomen, kucing Lucy didiagnosa mengalami konstipasi (kesulitan defekasi). Terapi akupuntur menggunakan *dry needle* pada titik BL-21, BL-25, CV-4, CV-6, CV-12, GV-1, ST-25, dan ST-36 digunakan sebagai pengobatan pada kasus ini dengan tujuan meningkatkan motilitas gastrointestinal. Terapi dilaksanakan selama 15 menit setiap terapi dan dilakukan seminggu 3 kali. Kucing dapat defekasi dengan lancar setelah terapi ke-3 dan kondisi kucing yang awalnya buruk semakin membaik.

Kata kunci:

akupuntur, *dry needle*, konstipasi, kucing

■ PENDAHULUAN

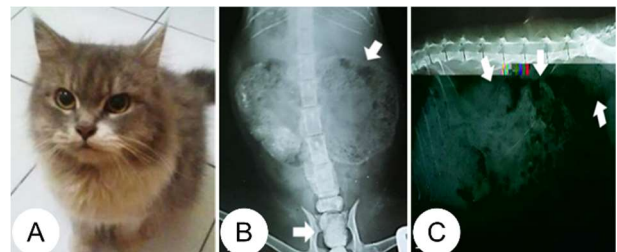
Konstipasi merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling sering terjadi pada saluran pencernaan hewan. Permasalahan utama dalam kasus konstipasi adalah gangguan pada sistem saraf enterik (saraf intrinsik yang menginervasi usus) atau gangguan dalam kemampuan pusat regulasi sistem saraf pusat dan otonom untuk mengembalikan homeostasis usus dan motilitas yang optimal (Robinson 2012). Konstipasi secara total dapat ditangani dengan cara menstimulasi motilitas gastrointestinal. Salah satu cara untuk menstimulasi motilitas gastrointestinal adalah menggunakan pengobatan akupuntur (Robinson 2012).

Terapi akupuntur menjadi pilihan pengobatan yang digunakan pada studi kasus ini. Terapi akupuntur di Amerika pada anjing lebih sering dilakukan daripada pada kucing (Shmalberg *et al.* 2019). Akupuntur merupakan penusukan (*puncture*) jarum (*acus*) ke dalam dan melewati kulit pada tempat yang spesifik yaitu titik akupuntur (*acupuncture points*) (Wong & Shen 2010). Akupuntur dapat memengaruhi tekanan darah, motilitas gastrointestinal, aktifitas sistem saraf otonom, serta pelepasan hormon dan substansi kimia pada darah (Stux 2000). Laporan penggunaan akupuntur untuk konstipasi pada kucing di Indonesia saat ini masih sulit didapatkan. Tulisan ini melaporkan keberhasilan terapi akupuntur sebagai pilihan pengobatan kasus konstipasi menggunakan *dry needle* pada kucing.

■ KASUS

Sinyalemen: Kucing betina ras Persia bernama Lucy, berumur 3 tahun, dengan warna bulu putih abu dan memiliki bobot badan 2,8 kg (Gambar 1A). **Anamnesa:** Kucing Lucy telah mengalami kesulitan defekasi berulang kali. Kucing terlihat lemas, anoreksia, dan muntah yang terjadi

berulang-kali. **Pemeriksaan Fisik:** Palpasi pada daerah mesogastrikus dan hipogastrikus, terdapat bagian usus berisi massa yang keras dalam jumlah yang cukup banyak. **Pemeriksaan Penunjang:** Radiografi dilakukan pada sudut pandang ventro-dorsal dan latero-lateral. **Terapi:** Akupuntur dilakukan dengan titik akupuntur yang digunakan yaitu BL-21, BL-25, CV-4, CV-6, CV-12, GV-1, ST-25, dan ST-36. Terapi dilakukan selama 15 menit menggunakan *dry needle* sebanyak 3 kali dalam seminggu.



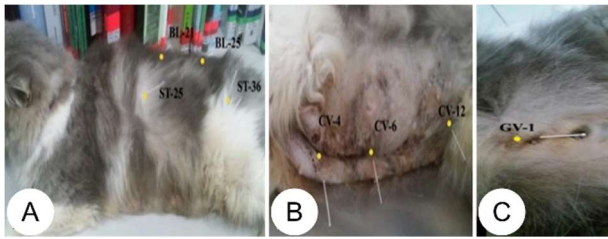
Gambar 1. Kucing Lucy (A), radiogram abdomen dengan posisi ventro-dorsal (B), Radiografi abdomen kucing Lucy posisi latero-lateral, Tanda panah putih merupakan timbunan feses dalam usus (C).

■ HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemeriksaan fisik dan penunjang radiografi menunjukkan bahwa kucing Lucy mengalami konstipasi. Gambar radiografi terlihat adanya massa (feses) dengan opasitas yang mendekati opasitas tulang di sepanjang usus besar mulai dari kolon sampai rektum (Gambar 1B & 1C). Konstipasi dapat dibuktikan melalui gambaran radiografi feses yang persisten di dalam kolon dengan opasitas mendekati tulang (Kealy *et al.* 2011).

Diterima: 07-11-2022 | Direvisi: 18-12-2022 | Disetujui: 24-12-2022

© 2023 CC-BY-SA. Ini adalah artikel *Open Access* yang didistribusikan berdasarkan ketentuan dari *Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License* (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).



Gambar 2. Lokasi titik akupuntur pada kucing Lucy; (A) Titik BL-25, ST-25, dan ST-36; (B) Titik CV-4, CV-6, dan CV-12; (C) Titik GV-1.

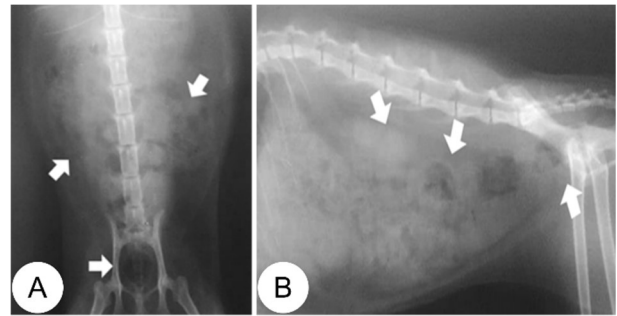
Titik akupuntur yang digunakan yaitu BL-21, BL-25, CV-4, CV-6, CV-12, GV-1, ST-25, ST-36 dan GV-1. Lokasi titik CV terletak di sepanjang garis tengah ventral tubuh (Gambar 2A & 2B). Lokasi titik BL-21 dan BL-25 terletak lateral tulang punggung (Gambar 2A). Lokasi titik GV-1 terletak di lekukan antara anus dan ekor (Gambar 2C). Lokasi titik ST-25 berada di garis sejajar dengan puting di antara *costae* 12 dan 13, ST-36 berada di lateral kaki belakang, di bawah lutut 0,5 cm ke arah lateral dari permukaan *crista tibialis* pada lekukan otot (Gambar 2A) (Smith 2012; Xie & Preast 2007). Penggunaan akupuntur dapat membantu persembuhan refleks kaki, cara berjalan, urinasi, refleks anus, dan defekasi pada kucing dengan kasus paresis pada kaki belakang (Soesatyoratih *et al.* 2019).

Perkembangan kesehatan setelah terapi akupuntur pada kucing Lucy dapat dilihat pada Tabel 1. Perkembangan kesembuhan kucing Lucy terlihat membaik setelah terapi akupuntur ke-2. Kucing Lucy tampak sudah mau makan, membran mukosanya mulai berwarna *rose*, membran niktians tidak terlihat, turgor kulit kurang dari 3 detik, dan sudah bisa defekasi dengan lancar hari ke-3 pasca akupuntur. Hasil pemeriksaan radiografi setelah terapi disajikan pada Gambar 3. Radiogram menunjukkan tidak terdapat lagi-penumpukan feses sepanjang kolon, dan rektum. Kucing Lucy dinyatakan sembuh setelah dilakukan 3 kali perlakuan akupuntur dalam waktu 6 hari.

Tabel 1 Perkembangan kesehatan kucing Lucy setelah terapi berdasarkan gejala klinis.

Hari Ke-	Terapi Ke-	Defekasi	*M. Mukosa	*M. Niktitans	Turgor (detik)	Nafsu Makan
I	1	-	Pucat	Terlihat	> 3	Tidak ada
II	2	+	Pucat	Terlihat	> 3	Tidak ada
III	-	++	Rose	Tidak terlihat	< 3	Ada
IV	-	+++	Rose	Tidak terlihat	< 3	Ada
V	-	+++	Rose	Tidak terlihat	< 3	Ada
VI	3	+++	Rose	Tidak terlihat	< 3	Ada

Keterangan: Defekasi (+) sedikit; (++) sedang; (+++) cukup banyak (Moxham 2001). *M = Membran.



Gambar 3. Radiografi abdomen kucing Lucy setelah terapi; (A) Posisi ventro-dorsal dan (B) latero-lateral.

■ **SIMPULAN**

Terapi akupuntur sebagai pengobatan alternatif terbukti mampu memberikan efek positif dalam menunjang pengobatan konstipasi pada kucing.

■ **INFORMASI PENULIS**

Penulis untuk Korespondensi

*RS: susatyoratih@yahoo.co.id

Divisi Bedah dan Radiologi, Sekolah Kedokteran Hewan dan Biomedis, Institut Pertanian Bogor, Jln. Agatis Kampus IPB Dramaga, Bogor, 16680, Indonesia.

■ **PUSTAKA ACUAN**

Kealy JK, McAllister H, Graham JP. 2011. Diagnostic Radiology and Ultrasonography of The Dog and Cat. 5th ed. USA: Elsevier.

Moxham G. 2001. Waltham feces scoring system - A tool for veterinarians and pet owners: How does your pet rate? Waltham Focus. 11:24-25.

Robinson N. 2012. Neuromodulation for constipation. Veterinary Practice News. [diunduh 2016 Des 27]). <https://www.veterinarypracticenews.com/neuromodulation-for-constipation/>

Shmalberg J, Xie H, Memon MA. 2019. Canine and feline patients referred exclusively for acupuncture and herbs: a two-year retrospective analysis. Journal of acupuncture and meridian studies. 12(5):160-165.

Smith DS. 2012. Animal Acupressure Illustrated The Dog. US: CreateSpace Independent Publishing Platform; Illustrated edition. 132 p.

Soesatyoratih R, Soehartono RH, Septyani RD. 2019. Terapi kombinasi akupuntur dan thermodinamika pada kasus paresis tubuh bagian belakang kucing lokal. ARSHI Veterinary Letters. 3(4):69-70.

Stux G, Hammerschlag R. 2000. Clinical Acupuncture, Scientific Basis. Berlin (DE): Springer Science & Business Media. 227 p.

Wong MC, Shen HJ. 2010. Science-based mechanisms to explain the action of acupuncture. Journal of the Association of Traditional Chinese Medicine. 17(2): 5-10.

Xie H, Preast V. 2007. Xie's Veterinary Acupuncture. US: Blackwell Publishing. 358 p.